

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses belajar dan untuk mengetahui seberapa besar kualitas sumber daya manusia. Dalam meningkatkan kualitas SDM, pendidikan merupakan institusi yang mempunyai peranan penting. Peran ini terkait dengan upaya menjadikan generasi penerus bangsa yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Dengan ini hasil belajar yang diperoleh siswa harus memenuhi standar kriteria minimal untuk menghasilkan output yang baik. Pada abad 21 ini pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat dibutuhkan output yang baik supaya mampu bersaing di era perkembangan zaman. Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi, keimanan dalam beragama juga sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak. Maka dari itu Pendidika Agama islam harus ada dalam pendidikan.

Menurut Agus Suprijono bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor siswa.¹

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 7

Hasil belajar sebagai *output* dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan kecerdasan dan penalaran. Intelegualitas sangat berpengaruh dalam ranah kognitif karena merujuk pada kemampuan berpikir seseorang yang berpengaruh menentukan keberhasilan pencapaian semua tingkatan kognitif. Area psikomotor adalah area yang berhubungan dengan keterampilan fungsional dan keterampilan khusus. Area afektif adalah area yang berhubungan dengan kebiasaan dan sikap. Ranah kognitif merupakan ranah yang tampak karena langsung menunjukkan kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran tertentu. Ranah kognitif terdiri dari enam dimensi proses kognitif, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Jika enam kategori tercapai, biasanya kita berbicara tentang keberhasilan dalam pembentukan domain kognitif.

Hasil belajar atau keberhasilan belajar seseorang dan keberhasilan yang dicapai seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan orang tersebut, bahkan ada yang menyatakan bahwa orang sukses yang mampu mencipta atau menemukan sesuatu adalah orang dengan kecerdasan tinggi. Hasil belajar tersebut dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat menunjang tercapainya hasil belajar seperti yang diharapkan oleh siswa, guru dan orang tua.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal siswa. Fakta yang menunjukkan sebagian besar rendahnya hasil belajar siswa yaitu faktor lingkungan. Baik di lingkungan belajar maupun di lingkungan

sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sebagian besar orang tua siswa memberikan latihan tambahan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan anak. Pendapat masyarakat tentang keberhasilan seorang anak dipengaruhi oleh kecerdasan yang tinggi.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah adalah merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dipisahkan dari mata pelajaran lain. Adapun yang dimaksud dengan kurikulum menurut konsepsi yang baru adalah sebagai berikut: “Kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Seperti yang dituturkan oleh Zuhairini dalam Ahmad Munjin Nasih bahwa PAI adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hasil belajar PAI siswa rendah. Terbukti saat peneliti melakukan wawancara singkat pada beberapa guru PAI tingkat SD Negeri se-Tarumajaya menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar yang didapat oleh siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Berikut beberapa data hasil belajar PAI siswa SD Negeri di Tarumajaya yang diperoleh peneliti.

Tabel 1.1**Data hasil belajar PAI siswa SD Negeri Setia Mulya Tarumajaya**

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Ayudiah Kencana Wungu	60	16	Ahmad Nurfadilah	64
2	Shareefa Jehan Almeera	50	17	Ade Rengga Syaputra	66
3	Gilang Monty Hariyanto	59	18	Salsabila octaviani	59
4	Aditya Rizky	63	19	Nurhayati	60
5	Andi Aska	65	20	Mamat	68
6	Anjani Putri Shaqila	59	21	Anida Putri	60
7	Dwi Rona	62	22	Zereen Nur Fayyadh	54
8	Aura Ningsih	57	23	Abin Bintang Ramadhan	64
9	Dirgantara	64	24	Nufal rizki	62
10	Ines Afufah	74	26	Alghozali	66
11	Abibha Angelina	65	27	Febriyanti	64
13	Rayyan Labib saputra	60	28	Wawah Hifziah	69
14	Syarifah	70	29	Nurul Aini	60
15	Adeeva Salsabila	58	30	Sinta Bella	54

Tabel 1.2**Data hasil belajar PAI siswa SD Negeri Setia asih Tarumajaya**

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Alya rosiana	70	16	Anggi rengga	62
2	Deyla dara A	55	17	Abdullah faith	54
3	Dwi yulianti	69	18	Nabil purnama	65
4	Dini Ariska	73	19	Rahmat safarudin	55
5	Ismi aulia	66	20	Rio febriansyah	66
6	Nabila revanza	56	21	Sgaid handono	58
7	Nia ramadhani	66	22	Yogi lesmana	69
8	Nur hafifah	70	23	Diki firmansyah	67
9	Siti marwiyah	61	24	Muhammad fadli	57

10	Wina asvirana	55	26	Hari akbra	60
11	Elsa amelia	56	27	Galih Aditya	70
13	Karomah fotri	50	28	Bumi alwi	73
14	Iman mustofa	70	29	Rendi bagas	60
15	Ivanda saputra	59	30	Ade nasrullah	55

Tabel 1.3

Data hasil belajar PAI siswa SD Negeri Pusaka Rakyat Tarumajaya

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Adel diba fauzia	51	16	Mayfa nurizkia	60
2	Alfia tuzahroh	65	17	Shafira amelia	67
3	Bunga amelia	70	18	Nazwa kayla	55
4	Dea ernawati	66	19	Salwa berliani	65
5	Dea pranatania	56	20	Sarah azhifa	56
6	Eva khuzائفah	70	21	Sri wahyuningsih	70
7	Fadilah nurdinda	65	22	Vivin oktoviani	66
8	Hayyatunnupus	57	23	Zakia Aprilia	70
9	Imas diana	64	24	Ummu habibah	71
10	Karina surya	74	26	Amah	55
11	Khoiriddha	65	27	Artika sari	63
13	Lailatul adawiyah	50	28	Aryantih safitri	50
14	Mas ayu	54	29	Dian ekasari	69
15	Maura prita	52	30	Hilda khoirunisa	59

Tabel 1.4

Data hasil belajar PAI siswa SD Negeri Pantai Makmur Tarumajaya

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Abdul faqih	55	21	Al koryah	63
2	Adrian firmansyah	56	22	Ine geby wati	65

3	Ahmad zikri	70	23	Kiti salsabila	67
4	Anggi nur ikhsan	50	24	Siska farisna	50
5	Tatan tanira	54	25	Wina asviransa	50
6	Nur aziz	55	26	Diana wahyu purti	59
7	Rizki Ramadhan	67	27	Intan rahma azizah	70
8	Robi paesa	72	28	Bunga aulia	55
9	Muhammad raihan	54	29	Rahmah andini	65
10	Fatahillah eko	51	30	Sabrina	54
11	Muhammad tegar	68	31	Nurhilaliyah	70
12	Achamad ramdani	70	32	Sania marwa	52
13	Lutfil hakim	66	33	Khanza	65
14	Parhat abbas	59	34	Suci ramanti	54
15	Ambo ufe	60	35	Ade afina	53
16	Hilam al hariri	64	36	Zubaidah	71
17	Andre darmawan	70	37	Lily nurindah sari	50
18	Nisfi fajar jidan	51	38	Indah safitri	55
19	Raehan Ramadhan	52	39	Nur fitri amelia	67
20	Muhammad arban	58	40	Nadia	55

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah SD Negeri Sekecamatan Tarumajaya dan data tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar siswa masih relatif rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti proses belajar mengajar di kelas umumnya peserta didik lebih pasif, hanya ada beberapa yang aktif. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga proses pembelajaran yang berorientasi pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara langsung. Ketika pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan dan peserta didik mencatat hal yang penting. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah SD Negeri Sekecamatan Tarumajaya Sebagian siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik untuk dipejari sehingga minat belajar berkurang dan cenderung menyepelekan pelajaran pendidikan agama islam. Sistem pembelajaran yang hanya tekstual dan tidak berfokus pada permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari membuat daya berpikir siswa hanya sampai disitu saja tanpa mengembangkan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dijalaninya. Jika pola pikir tidak berkembang maka hasil belajar yang didapatkan akan menurun seterusnya tanpa ada peningkatan yang signifikan.

Siswa dengan keterampilan berpikir analitis yang memadai dapat meningkatkan pemahaman konsep dan mengimplementasi pengetahuannya. Pengimplementasi pengetahuan itulah yang menjadi awal terbentuknya inovasi sehingga lebih jauh dapat meningkatkan mutu SDM.

Kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan terlebih ketika memecahkan suatu masalah. Berpikir analitis sesuai dengan prinsip belajar dari Gestalt bahwa belajar dimulai dari keseluruhan menuju kebagian-bagian, keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian begitu pula sebaliknya, individuasi bagian-bagian, dan anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau insigh. Berpikir analitis sering digabungkan dengan proses diri dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, analisis dan penarikan kesimpulan.

Selain itu, penelitian-penelitian yang ada menyebutkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa masih lemah, seperti yang ditemukan Hari mukti dalam penelitiannya terhadap 3 mata pelajaran dan 4 mata pelajaran berkemampuan PAI, hanya satu mata pelajaran yang memiliki kemampuan berpikir rata-rata dan yang lainnya lemah. Jika kita kaji lebih detail, bagaimana mungkin mata pelajaran yang kemampuan pendidikan agama islam tinggi tetapi kemampuan berpikir analitisnya hanya sedang atau bahkan lemah, Adhiya & Laksono menjelaskan bahwa guru jarang menjadi guru karena pertanyaan yang diajukan guru masih banyak rendah. kualitas adalah soal-soal yang harus diselesaikan oleh siswa melalui pemikiran analitis, biasanya masalah yang disajikan hanya masalah prosedural yang mempengaruhi siswa kecanduan masa depan dan mempengaruhi keterampilan analitis mereka tanpa pengembangan. Lemahnya tingkat berpikir analitis jelas menjadi pekerjaan rumah tersendiri dalam pendidikan Indonesia, khususnya PAI. Namun, para peneliti tidak menemukan penelitian yang melihat lebih dekat bagaimana siswa memecahkan masalah Pendidikan Agama Islam dari segi pola pikir atau proses berpikir.

Keterampilan berpikir analitis dalam kurikulum (2013) dapat dipetakan ke ranah kognitif menurut ramdani dan komariah. Hasil belajar dapat dijadikan ukuran pencapaian siswa pada ranah kognitif. Menurut Slameto siswa mencapai hasil belajar sebagai akibat dari proses pembelajaran atau investasi pembelajaran sehingga mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif. Guru juga dapat

menggunakan hasil belajar sebagai tolok ukur untuk melihat pemahaman konsep siswa. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor internal berasal dari dalam seperti fisik dan psikis. Dari faktor internal yang menentukan intensitas belajar, yang terpenting dalam hal ini adalah faktor psikologis.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan peneliti khususnya dan praktikum pendidikan pada umumnya untuk dapat mengetahui proses berpikir analitis siswa dan mengetahui kelemahannya, serta lebih jauh dapat membimbing dan meningkatkan keterampilan berpikir analitisnya. Sebab sangat tidak mungkin meningkatkan keterampilan berpikir analitis siswa jika guru tidak mengetahui letak kesulitan siswa dalam berpikir analitis dengan benar.

Intelligence quotient adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sifat pikiran, yang mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak, memahami gagasan, menggunakan dan belajar bahasa.

Dapat dikatakan bahwa IQ adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau merencanakan solusi. Berdasarkan penjelasan di atas, tes IQ siswa seharusnya cukup bermakna untuk membantu guru mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep dan seberapa baik siswa mengolah informasi yang diterima untuk memecahkan masalah.

Menurut Gardner Tes IQ mengukur 8 kategori, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan gerakan tubuh, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan natural. Oleh karena itu, kemampuan berpikir analitis dan hasil belajar siswa harus berbanding lurus dengan data tes intelegensi siswa. Dengan IQ yang tinggi, diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi dan menguasai keterampilan berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya kecerdasan dapat mempengaruhi pemikiran analitis siswa dalam belajar. Tes IQ tidak hanya mengukur kecerdasan siswa, tetapi juga menentukan keterampilan verbal dan perilaku siswa. Dalam penelitian lain oleh Supriyanto kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam, karena kecerdasan dalam hal ini mempengaruhi beberapa keterampilan

Intelegensi salah satu faktor internal yang secara umum dikenal dapat mempengaruhi hasil belajar. Tingkat intelegensi terdiri dari beberapa kategori, yaitu kategori genius, cerdas, pandai, normal, dan bodoh. Kategori tinggi terdiri dari siswa yang pintar-pintar, bahkan sebagian mereka adalah golongan genius. Kategori sedang adalah terdiri dari siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang normal atau rata-rata, mereka masih digolongkan pada anak mampu mengikuti pembelajaran disekolah umum biasanya. Sedangkan kategori rendah adalah siswa

yang memiliki tingkatan intelegensi dibawah rata-rata, sehingga mereka memerlukan penelitian yang lebih di dalam proses pembelajaran.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membeberkan jika rata-rata dari skor IQ anak Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai angka 78,49. IQ tersebut tergolong cukup rendah.

“Sangat memprihatinkan jika melihat laporan World Population Journal yang menyebutkan bahwa IQ negara kita cukup rendah dibandingkan dengan banyak negara lain. Salah satu penyebabnya adalah sumber daya manusia kita yang tidak optimal,” ujar Direktur BKKBN Hasto Wardoyo dalam keterangannya. “Literasi kita juga rendah, kualitas kita untuk high skill atau kemampuan-kemampuan yang tinggi dalam hal teknologi juga kita masih bisa dikatakan tertinggal,”

Kecerdasan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bayley dalam Slameto bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan atau kecerdasan individu adalah faktor keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan, kondisi fisik, emosi”. Aman untuk mengatakan bahwa hasil belajar yang tinggi disebabkan oleh IQ yang tinggi. dan sebaliknya. IQ tinggi seseorang sudah sewajarnya bila diikuti dengan kemampuan akademik yang tinggi, namun pada kenyataannya IQ yang tinggi belum tentu menjamin prestasi akademik atau hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, prestasi akademik atau keberhasilan belajar yang tinggi belum tentu dijadikan tolok ukur kecerdasan maju seseorang,

karena keberhasilan akademik yang dicapai bergantung pada banyak hal yang perlu diketahui seseorang secara nyata.

Selain itu, kecerdasan intelektual (IQ) sangat berhubungan dengan hasil belajar siswa. Kecerdasan intelektual (IQ) menunjuk pada suatu kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Hasil akhir dari tes tersebut berupa angka yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tingkatan kecerdasan seseorang. Klasifikasi IQ oleh Woodworth dan Marquis sebagai berikut:

Tabel 1.5

Klasifikasi Kecerdasan IQ Skor

Skor IQ	Kategori
$140 \leq IQ$	Luar Biasa (genius)
$120 \leq IQ < 140$	Cerdas Sekali (very superior)
$110 \leq IQ < 120$	Cerdas (superior)
$90 \leq IQ < 110$	Sedang (average)
$80 \leq IQ < 90$	Bodoh (dull average)
$70 \leq IQ < 80$	Perbatasan (border line)
$50 \leq IQ < 70$	Debil (moron)
$30 \leq IQ < 50$	Ambisil (embicile)
$IQ < 30$	Idiot (ideot)

Studi Frans juga menyatakan IQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.² Artinya setiap individu juga mesti memiliki kompetensi *intelligence quotient* untuk mempertahankan kinerjanya.

Setiap individu memiliki potensi kecerdasan intelektual bervariasi.³ Kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* merupakan jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis.⁴ Dalam konteks pendidikan, *intelligence quotient* menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar, karena kecerdasan dapat mempengaruhi hasil belajar.⁵ *Intelligence quotient* cenderung dihargai dibandingkan penilaian EQ dan SQ, faktanya IQ masih menjadi pertimbangan nilai raport atau IP, sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritual belum mendapat penilaian proporsional.⁶ menunjukkan bahwa *intelligence quotient* atau kecerdasan intelektual menjadi dasar atau landasan dan tolak ukur dalam penilaian aspek intelektual setiap individu.

Berikut firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

² Frans Difa, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk. Kantor Cabang Syariah Palembang", dalam Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2018, h. 53

³ *Ibid.*, h. 5.

⁴ *Ibid.*, h. 207.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 194.

⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik NI, EI, SQ, AQ & Successfull Intelligence Atas IQ...*, h. 13.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).

Dari karakteristik pembelajaran PAI tersebut, memang sangat diperlukan kemampuan berfikir analitis dan *intelligence quotient* yang besar pada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Kurangnya kemampuan berfikir analitis dan *intelligence quotient* siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya kurang seperti yang dikemukakan oleh guru PAI bahwa masih ada siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan satu sekolah yakni Sekolah Dasar di Tarumajaya sebagai sekolah yang dirasa menarik untuk diteliti. Sekolah ini berada di Jalan Tarumajaya kabupaten Bekasi . Berdasarkan observasi awal, Guru Pendidikan Agama Islam disekolah ini menyebutkan bahwa belum ada penelitian yang mengungkap tentang keterampilan berpikir analitis siswa disekolah ini padahal guru merasa perlu untuk mengetahui bagaimana seorang siswa berpikir analitis.

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka penulis berupaya meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik melalui kemampuan berfikir analitis dan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berfikir Analitis dan *Intelligence Quotient* Dengan Hasil Belajar PAI Siswa SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang muncul diantaranya:

1. Hasil Belajar PAI siswa yang rendah
2. Siswa menganggap PAI sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik untuk dipejari
3. Proses belajar mengajar di kelas umumnya peserta didik lebih pasif
4. Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional
5. Guru masih menggunakan metode *Teacher Centered*
6. Kurangnya pertanyaan-pertanyaan yang menantang untuk siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Berfikir Analitis.
2. *Intelligence Quotient*.
3. Hasil belajar PAI.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan kemampuan berfikir analitis dengan hasil belajar PAI Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar PAI Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?
3. Apakah terdapat hubungan kemampuan berfikir analitis dan *Intelligence Quotient* secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI siswa Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis adanya hubungan kemampuan berfikir analitis dengan hasil belajar PAI Tingkat SD Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi
2. Untuk menganalisis adanya hubungan *Intelligence Quotient* dengan hasil belajar PAI Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi
3. Untuk menganalisis adanya hubungan kemampuan berfikir analitis dan *Intelligence Quotient* secara bersama-sama dengan hasil belajar PAI siswa Tingkat SD Negeri Se-Kecamatan Tarumajaya Kab. Bekasi

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya untuk pengembangan dan peningkatan hasil belajar siswa Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Tarumajaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai pengukur tingkat kemampuan belajar siswa dan hasil belajar Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Tarumajaya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir analitis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para akademisi untuk menyalurkan ilmunya untuk terus melakukan *research & development* untuk meningkatkan kualitas secara umumnya.